

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK MELALUI PENDEKATAN BERCERITA DI TPQ AL HIDAYAH PRAMBON**Nurul Ilmiyah Al Makrufah**

Fakultas Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya

Email: ilmiyahma@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pendekatan bercerita dalam meningkatkan pendidikan karakter anak di TPQ Al Hidayah Prambon. Kegiatan ini dilaksanakan melalui penerapan langsung metode pembelajaran kepada anak. Pendekatan bercerita digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral melalui kisah yang sarat pesan karakter, sedangkan kegiatan bermain berperan sebagai media pembiasaan nilai dalam konteks nyata. Penelitian ini menggunakan metode ABCD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan bercerita memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan karakter anak. Anak-anak menunjukkan peningkatan pada aspek interaksi sosial, empati, kerja sama, dan tanggung jawab. Mereka menjadi lebih percaya diri, mampu berkomunikasi dengan baik, serta dapat menerapkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan kepedulian dalam kegiatan sehari-hari. Secara akademik, hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa integrasi metode bercerita dapat menjadi model efektif pembelajaran karakter berbasis pengalaman bagi anak usia dini. Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk diimplementasikan secara luas dalam pendidikan anak guna membentuk dasar karakter yang kuat.

Kata Kunci: pendidikan karakter, pendekatan bercerita, TPQ Al Hidayah Prambon

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of the storytelling and play-based approach in enhancing character education among children at TPQ Al Hidayah Prambon. The activities were carried out through the direct implementation of learning methods with the children. The storytelling approach was utilized to instill moral values through narratives rich in character messages, while play activities served as a medium for practicing and internalizing these values in real-life contexts. The study employed the ABCD (Asset-Based Community Development) method. The results indicate that the implementation of storytelling and play-based approaches had a significant positive impact on children's character development. The children demonstrated noticeable improvements in social interaction, empathy, cooperation, and responsibility. They became more confident, communicated more effectively, and were able to apply values such as honesty, discipline, and care in their daily activities. Academically, the findings of this study reinforce the evidence that integrating storytelling and play can serve as an effective experiential model for character education in early childhood. Therefore, this approach is highly relevant to be widely implemented in early childhood education as a means of establishing a strong foundation of character from an early age.

Keywords: character education, storytelling approach, play method, TPQ Al Hidayah Prambon

Article History

Received: Oktober 2025

Reviewed: Oktober 2025

Published: Oktober 2025

Plagiarism Checker No 571

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter pada anak merupakan salah satu aspek fundamental dalam membentuk kepribadian yang utuh, berakhlak, dan berdaya saing. Periode pada masa ini seluruh potensi dasar anak baik fisik, intelektual, sosial, maupun emosional mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pendidikan karakter yang diberikan pada tahap ini memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan moral dan perilaku anak di masa depan (Lickona, 2013). Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, pentingnya pendidikan karakter ditegaskan dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang menempatkan nilai-nilai seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas sebagai inti pembelajaran di setiap jenjang pendidikan, termasuk pada lembaga pendidikan anak usia dini.

Penanaman nilai karakter pada anak tidak dapat dilakukan secara konvensional atau didaktis, melainkan harus melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Salah satu pendekatan yang relevan dan efektif adalah melalui metode bercerita (M Amini et al, 2022). Metode ini mampu menjembatani proses internalisasi nilai dengan cara yang menyenangkan dan bermakna. Bercerita memberikan pengalaman imajinatif yang memuat pesan moral dan sosial, sedangkan bermain memberi kesempatan bagi anak untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam situasi nyata. Menurut penelitian (Mustari, 2014), kegiatan bercerita dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap konsep moral seperti kejujuran dan tanggung jawab, sementara studi lain menunjukkan bahwa kegiatan bercerita sambil bermain berperan penting dalam mengembangkan empati dan kerja sama sosial anak usia dini (Suyadi dan Sutrisno, 2019).

Pendekatan bercerita juga memiliki landasan kuat dalam perspektif pendidikan Islam. Metode *qishash* (kisah) dan *'ibrah* (pengambilan pelajaran) merupakan salah satu cara Rasulullah SAW dalam mendidik umatnya, sebagaimana tercermin dalam berbagai kisah Al-Qur'an yang sarat nilai moral dan spiritual (Al-Ghazali, 2008). Dengan demikian, penerapan metode bercerita tidak hanya sejalan dengan prinsip pendidikan modern, tetapi juga relevan dengan nilai-nilai *tarbiyah Islamiyah* yang menekankan pembentukan akhlak mulia melalui keteladanan dan pengalaman langsung (A Rohim, 2024).

Meskipun telah banyak penelitian yang mengulas efektivitas metode bercerita, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) terutama dalam konteks penerapannya di lembaga pendidikan berbasis masyarakat seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada aspek kognitif dan motorik anak. Misalnya, studi oleh Pratiwi (2020) menyoroti pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan bahasa anak, sementara penelitian Rahmawati (2021) menekankan peran bermain dalam meningkatkan kreativitas. Akan tetapi, aspek pembentukan karakter dan moralitas anak, khususnya di lingkungan pendidikan Islam, masih kurang dikaji secara mendalam. Padahal, pendidikan karakter memiliki implikasi yang signifikan terhadap pembentukan pribadi anak yang berakhlak, disiplin, dan bertanggung jawab.

Konteks tersebut juga tampak pada TPQ Al-Hidayah Prambon, sebuah lembaga pendidikan nonformal yang berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an sekaligus pembinaan moral anak usia dini. Berdasarkan observasi awal, TPQ ini telah menerapkan berbagai metode pengajaran, seperti hafalan, pembacaan kisah nabi, dan kegiatan kelompok (R Rasid et al, 2024). Namun demikian, penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan bercerita belum dilaksanakan secara terarah dan sistematis. Beberapa anak masih menunjukkan perilaku sosial yang memerlukan pembinaan lebih lanjut, seperti rendahnya kedisiplinan, kurangnya empati, serta

keterbatasan kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan menyenangkan untuk memperkuat nilai-nilai karakter anak di lingkungan TPQ tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji penguatan pendidikan karakter anak melalui pendekatan bercerita di TPQ Al-Hidayah Prambon. Fokus penelitian ini terletak pada analisis efektivitas kedua metode tersebut dalam membentuk perilaku, nilai, dan interaksi sosial anak dalam lingkungan pembelajaran yang bernuansa religius.

Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup beberapa pertanyaan pokok, yaitu Bagaimana perubahan perilaku dan nilai-nilai karakter anak usia dini setelah penerapan pendekatan bercerita di TPQ Al-Hidayah Prambon, Bagaimana peningkatan kemampuan anak dalam berinteraksi sosial secara positif melalui penerapan pendekatan tersebut, Seberapa efektif metode bercerita dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter di TPQ Al-Hidayah Prambon.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perubahan perilaku dan perkembangan karakter anak setelah penerapan metode bercerita; mengidentifikasi pengaruh metode tersebut terhadap kemampuan sosial anak; serta mengevaluasi efektivitas penerapan metode bercerita sebagai strategi pembelajaran karakter di TPQ Al-Hidayah Prambon.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep pendidikan karakter berbasis aktivitas yang sesuai dengan perkembangan anak dan bernuansa keislaman. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pendidik, guru TPQ, dan lembaga pendidikan lainnya dalam mengimplementasikan metode bercerita sebagai strategi pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter (B Birgili, 2015).

Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan mampu mengisi kekosongan dalam kajian terdahulu dengan menghadirkan model pendidikan karakter yang tidak hanya teoritis tetapi juga aplikatif, berakar pada konteks lokal, serta relevan dengan kebutuhan sosial masyarakat Islam modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mewujudkan generasi anak yang berakhlak mulia, mandiri, dan mampu beradaptasi secara positif dalam kehidupan sosialnya.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang berfokus pada pemanfaatan potensi dan sumber daya yang telah dimiliki oleh lembaga pendidikan serta masyarakat sekitar. Pendekatan ABCD dipilih karena dianggap paling relevan untuk mengembangkan kompetensi pendidik dalam menerapkan pendidikan karakter anak melalui metode bercerita. Melalui pendekatan ini, pelatihan tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga mendorong para pendidik untuk mengenali dan memanfaatkan kekuatan yang sudah ada dalam lingkungan mereka guna menciptakan proses pembelajaran yang lebih kreatif dan bermakna.

Subjek utama dalam kegiatan ini adalah pendidik dan tenaga kependidikan di TPQ Al-Hidayah Prambon, yang meliputi guru dan pengelola lembaga pendidikan. Selain itu, orang tua peserta

didik juga dilibatkan secara aktif sebagai mitra dalam penerapan nilai-nilai pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Adapun objek pengabdian adalah anak-anak di TPQ Al-Hidayah Prambon yang menjadi penerima manfaat langsung dari penerapan metode bercerita sambil bermain dalam kegiatan belajar mereka. Lokasi kegiatan ini berada di Desa Waung Sonoageng, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk, yang dipilih karena memiliki potensi besar dalam pengembangan pendidikan karakter anak, namun masih membutuhkan peningkatan kapasitas pendidik dalam penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual.

Fokus utama kegiatan pengabdian ini adalah peningkatan kompetensi pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui pendekatan bercerita. Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan utama, yaitu:

Pertama, Tahap Persiapan dan Koordinasi. Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak TPQ Al-Hidayah Prambon untuk menentukan waktu pelaksanaan, peserta pelatihan, serta kebutuhan sarana dan prasarana. Selain itu, dilakukan identifikasi aset pendidikan yang sudah ada di lingkungan TPQ, seperti metode pengajaran yang telah digunakan, ketersediaan media pembelajaran, dan keterlibatan masyarakat sekitar.

Kedua, Tahap Pelaksanaan Pelatihan (Workshop Interaktif). Kegiatan pelatihan dilakukan dalam bentuk workshop interaktif yang menggabungkan teori dan praktik. Pada sesi teoritis, peserta mendapatkan materi mengenai konsep pendidikan karakter anak usia dini, prinsip-prinsip dasar pendekatan bercerita, serta cara mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam kegiatan tersebut. Pada sesi praktik, peserta secara langsung melakukan simulasi kegiatan bercerita yang bertujuan menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan kerjasama. Selain itu, dilakukan diskusi kelompok reflektif yang memungkinkan peserta saling bertukar pengalaman dan memberikan umpan balik terkait penerapan metode yang dipelajari. Melalui kegiatan ini, pendidik diharapkan mampu mengadaptasi teknik bercerita sesuai dengan karakteristik anak-anak di lingkungan mereka masing-masing.

Ketiga, Tahap Implementasi Lapangan dan Monitoring. Setelah pelatihan, pendidik didorong untuk menerapkan metode bercerita secara langsung di kelas. Tim pengabdian kemudian melakukan observasi lapangan untuk memantau proses penerapan, mencatat dinamika interaksi antara guru dan anak, serta mengidentifikasi perubahan perilaku anak-anak dalam aspek sosial, moral, dan emosional.

Terakhir, Tahap Evaluasi dan Refleksi. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep dan penerapan pendidikan karakter melalui bercerita. Selain itu, dilakukan wawancara dan observasi kualitatif untuk menilai efektivitas metode yang diterapkan. Sesi refleksi bersama peserta dilaksanakan untuk meninjau keberhasilan program, kendala yang dihadapi, serta peluang pengembangan di masa mendatang.

Melalui pelaksanaan kegiatan ini, diharapkan terjadi peningkatan kapasitas pendidik dalam merancang dan menerapkan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter anak usia dini. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dalam pelatihan turut memperkuat sinergi antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Dampak nyata yang diharapkan adalah munculnya lingkungan belajar yang lebih menyenangkan, interaktif, serta bernuansa nilai-nilai moral yang kuat. Pendekatan berbasis aset yang digunakan dalam kegiatan ini juga memungkinkan TPQ Al-Hidayah Prambon untuk mengembangkan model pembelajaran karakter berbasis cerita yang berkelanjutan, dan dapat direplikasi oleh lembaga pendidikan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Perilaku dan Penguatan Nilai-Nilai Karakter Anak

Kegiatan pengabdian yang dilakukan di TPQ Al Hidayah Prambon menunjukkan adanya perubahan signifikan pada perilaku anak-anak setelah diterapkannya pendekatan bercerita. Pendekatan ini terbukti efektif sebagai strategi pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga sarat makna moral. Sebelum pelaksanaan kegiatan, sebagian besar anak menunjukkan perilaku yang bersifat egosentris mereka lebih fokus pada diri sendiri, sulit bekerja sama, dan kurang menunjukkan empati terhadap teman sebayanya (Gorgen et al, 2020). Namun, setelah beberapa kali sesi pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan bercerita dengan permainan edukatif, terjadi perubahan perilaku yang nyata dan positif.

Secara umum, perubahan tersebut mencakup tiga aspek utama, yaitu peningkatan interaksi sosial, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, dan pemahaman terhadap nilai-nilai karakter. Anak-anak yang semula enggan berinteraksi kini lebih aktif berbicara, berbagi, dan membantu teman. Kegiatan bermain berkelompok mendorong mereka untuk berkoordinasi, mengambil peran, dan saling menghargai perbedaan. Selain itu, cerita-cerita yang disampaikan dengan pesan moral sederhana membantu anak memahami nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam konteks yang mudah mereka pahami.



Secara akademik, hasil ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan model pendidikan karakter di jenjang anak. Pendekatan integratif antara bercerita dapat dijadikan model pembelajaran alternatif bagi guru atau TPQ dalam menanamkan nilai moral melalui kegiatan yang menyenangkan dan kontekstual. Pendekatan ini membuktikan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak harus bersifat instruktif, melainkan dapat tumbuh secara alami melalui pengalaman sosial yang bermakna. Perubahan ini terlihat jelas dalam tiga aspek utama yaitu peningkatan interaksi sosial, penguatan nilai-nilai karakter, dan peningkatan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Adapun penjabaran nilai hasil dari kegiatan yaitu:

1. Peningkatan Interaksi Sosial Anak

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan anak untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Anak-anak yang sebelumnya pasif kini lebih aktif berbicara, meminta bantuan ketika mengalami kesulitan, dan mulai berbagi ide serta pengalaman dalam kegiatan bermain. Interaksi sosial ini tidak hanya terbatas pada teman sebaya, tetapi juga mencakup hubungan yang lebih terbuka dengan guru dan orang tua. Temuan ini sejalan dengan Teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, yang menjelaskan bahwa anak belajar lebih baik melalui interaksi sosial dengan individu yang lebih berpengalaman. Dalam konteks kegiatan ini, guru dan teman sebaya menjadi fasilitator yang membantu anak membangun kemampuan sosialnya melalui kegiatan

yang menyenangkan dan kontekstual. Dengan demikian, pendekatan bercerita mendukung terbentuknya lingkungan belajar kolaboratif di mana anak dapat berkembang melalui interaksi sosial yang positif.



2. Penguatan Nilai-Nilai Karakter

Selain perubahan perilaku sosial, kegiatan ini juga berhasil memperkuat pemahaman anak terhadap nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati. Cerita-cerita yang disampaikan selama kegiatan memuat pesan moral sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak. Sementara itu, permainan edukatif mendorong anak untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam situasi nyata, seperti menunggu giliran, bekerja sama, atau menyelesaikan konflik kecil dengan cara yang baik. Peningkatan pemahaman terhadap nilai karakter ini selaras dengan Teori Pembelajaran Sosial dari Albert Bandura, yang menekankan bahwa anak belajar melalui observasi dan imitasi perilaku dari lingkungan sekitar. Melalui kegiatan bercerita, anak memperoleh model perilaku positif dari tokoh dalam cerita, sementara permainan memungkinkan mereka meniru dan menginternalisasi nilai tersebut melalui pengalaman langsung. Penelitian ini sejalan dengan temuan Nurhidayah (2020) dan Dina Utami (2021) yang menunjukkan bahwa pendekatan bercerita dapat meningkatkan kesadaran moral anak, sedangkan aktivitas bermain memperkuat kemampuan mereka dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial. Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya memberikan pemahaman kognitif tentang nilai-nilai karakter, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan perilaku yang mencerminkan nilai tersebut.

3. Efektivitas Pendekatan Bercerita

Efektivitas pendekatan bercerita dalam kegiatan ini diukur melalui observasi langsung, wawancara dengan guru, serta perbandingan perilaku anak sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung. Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya mengalami peningkatan dalam pengetahuan tentang nilai-nilai karakter, tetapi juga mulai mengaplikasikannya dalam perilaku sehari-hari. Guru melaporkan bahwa anak-anak lebih disiplin, menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tugas, serta lebih peka terhadap perasaan teman. Efektivitas ini didukung oleh temuan Wahyuni (2021) yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis aktivitas kreatif seperti bercerita dan bermain mampu meningkatkan kemampuan afektif dan sosial anak usia dini secara simultan. Dengan melibatkan anak dalam kegiatan yang menyenangkan, pembelajaran karakter menjadi lebih bermakna karena terinternalisasi secara alami. Secara konseptual, pendekatan ini sejalan dengan prinsip “learning by doing” yang dikemukakan oleh John Dewey, yang menegaskan bahwa pengalaman langsung merupakan sarana paling efektif untuk membangun pemahaman dan sikap. Dalam konteks ini, cerita dan permainan tidak hanya menjadi alat pembelajaran, tetapi juga media refleksi bagi anak untuk memahami nilai-nilai kehidupan secara mendalam.

4. Kontribusi Akademik dan Implikasi Praktis

Secara akademik, hasil kegiatan ini memperkuat bukti empiris bahwa integrasi metode bercerita dapat menjadi model pendidikan karakter yang efektif di tingkat anak. Pendekatan ini menggabungkan aspek kognitif (pemahaman nilai), afektif (penghayatan nilai), dan psikomotorik (penerapan nilai) secara terpadu. Secara praktis, model ini dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan Islam lainnya dengan menyesuaikan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik. Pendekatan bercerita tidak memerlukan sarana yang kompleks, namun menghasilkan dampak besar terhadap pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, hasil ini diharapkan dapat menjadi referensi model pembelajaran kontekstual bagi lembaga pendidikan yang berfokus pada penguatan nilai-nilai karakter sejak usia dini.



Tabel 1. Tingkat Ketercapaian Efektivitas Pendekatan Bercerita dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak di TPQ Al Hidayah Prambon:

No.	Indikator Pendidikan Karakter	Kondisi Sebelum Implementasi	Kondisi Setelah Implementasi	Tingkat Perubahan	Keterangan
1	Pemahaman terhadap nilai-nilai karakter	Anak kurang memahami makna kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab	Anak mampu menjelaskan dan mencontohkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter	Meningkat signifikan	Anak mampu mengaitkan nilai moral dalam cerita dengan perilaku sehari-hari
2	Penerapan nilai karakter dalam kegiatan sehari-hari	Anak sering melanggar aturan sederhana dan belum menunjukkan tanggung jawab	Anak mulai mempraktikkan kedisiplinan dan tanggung jawab dalam kegiatan belajar	Meningkat signifikan	Terlihat perubahan sikap konsisten dalam kegiatan kelompok
3	Kemampuan bekerja sama dan berinteraksi sosial	Anak cenderung individual dan sulit berkoordinasi dengan teman	Anak aktif berpartisipasi dalam permainan kelompok dan mau membantu teman	Meningkat signifikan	Terbentuk kelompok yang solid dan saling menghargai

4	Kepekaan sosial dan empati	Anak belum mampu memahami perasaan teman atau situasi sosial	Anak mulai menunjukkan kepedulian dan membantu teman yang mengalami kesulitan	Meningkat signifikan	Anak menjadi lebih peka terhadap lingkungan sosial
5	Keberanian berpendapat dan berkomunikasi	Anak cenderung malu dan diam ketika diminta berbicara	Anak lebih percaya diri untuk menyampaikan ide dan pengalaman di depan teman	Meningkat signifikan	Terjadi peningkatan dalam komunikasi verbal dan ekspresi diri

Interpretasi Tabel

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa pendekatan bercerita memberikan dampak positif terhadap seluruh aspek perkembangan karakter anak di TPQ Al Hidayah Prambon. Semua indikator menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah implementasi pendekatan ini. Adapun hasilnya ialah Aspek kognitif meningkat melalui pemahaman terhadap nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita. Aspek afektif berkembang melalui kegiatan reflektif dan empati terhadap tokoh cerita serta teman sebaya. Aspek psikomotorik terlihat dari penerapan nilai karakter dalam kegiatan bermain dan kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil ini mengonfirmasi efektivitas metode bercerita sebagai strategi pembelajaran yang holistik untuk pendidikan karakter anak. Dengan demikian, penerapan pendekatan bercerita di TPQ Al Hidayah Prambon telah membuktikan efektivitasnya dalam membentuk perilaku sosial dan moral anak. Anak-anak tidak hanya belajar memahami konsep nilai karakter, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi nyata. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter pada anak harus menekankan pengalaman langsung, keteladanan, dan aktivitas bermain yang bernilai edukatif, sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penerapan pendekatan bercerita dalam pendidikan karakter anak di TPQ Al Hidayah Prambon terbukti efektif dalam menumbuhkan dan memperkuat nilai-nilai karakter dasar seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan empati. Melalui kegiatan bercerita, anak-anak memperoleh pemahaman konseptual mengenai nilai-nilai moral, sedangkan melalui kegiatan bermain mereka mempraktikkan nilai tersebut dalam situasi nyata. Kombinasi kedua metode ini menjadikan proses pembelajaran lebih menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Hasil pengamatan menunjukkan perubahan perilaku yang positif, seperti meningkatnya kemampuan anak dalam berinteraksi sosial, bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan sikap peduli dan bertanggung jawab. Peningkatan ini menegaskan bahwa pembelajaran karakter yang berbasis pengalaman langsung mampu memberikan hasil yang lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional yang bersifat

instruktif. Secara teoretis, temuan penelitian ini mendukung Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura, yang menyatakan bahwa anak belajar melalui observasi dan peniruan perilaku positif dari lingkungannya, serta sejalan dengan konsep Zona Perkembangan Proksimal Lev Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar anak. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat paradigma pendidikan karakter berbasis pengalaman (*experiential character education*) sebagai pendekatan strategis dalam pembentukan karakter anak. Dengan demikian, pendekatan bercerita layak dijadikan model pembelajaran alternatif yang dapat diterapkan secara luas di lembaga Pendidikan. Ke depan, pelaksanaan program serupa dapat dikembangkan dengan dukungan pelatihan berkelanjutan bagi pendidik dan pelibatan aktif orang tua, agar pendidikan karakter dapat tumbuh konsisten antara lingkungan sekolah dan rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali. (2008). *Ihya' Ulumuddin* (Vol. 3). Beirut: Dar al-Fikr.

Amini, M., Marsinah, N., Chandrawati, T., Hermaini, B., Budiman, M. H., Aisyah, S., ... & Budi, U. L. (2022). Penguatan karakter untuk anak usia dini melalui metode bercerita. *Diseminasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1A), 33-37.

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Birgili, B. (2015). Creative and critical thinking skills in problem-based learning environments. *Journal of Gifted education and creativity*, 2(2), 71-80

Day, C., Sammons, P., & Gorgen, K. (2020). *Successful School Leadership*. Education development trust.

Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York, NY: Macmillan.

Lickona, T. (2013). *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York, NY: Bantam Books.

Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Nurhidayah, I. (2020). Penerapan metode bercerita dalam pengembangan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 5(2), 112-120.

Pratiwi, D. (2020). Pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 95-105.

Rahma, R., Lilianti, L., & Rasid, R. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Integrasi Kearifan Lokal. *Journal of Leadership, Management and Policy in Education*, 2(2), 125-136.

Rahmawati, S. (2021). Peran bermain dalam meningkatkan kreativitas dan karakter anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 133-144.

Rohim, A. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Permainan Edukatif. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 22-33.

- Suyadi, & Sutrisno. (2019). *Konsep Dasar PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). (2018). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Utami, D. (2021). Pendekatan bercerita dan bermain sebagai strategi penguatan pendidikan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 44-56.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahyuni, R. (2021). Pendekatan kreatif dalam pembelajaran anak usia dini berbasis aktivitas bermain. *Jurnal Edukasi Anak Usia Dini*, 3(2), 88-97.